

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana alam merupakan suatu peristiwa geologis atau meteorologis berskala besar dengan potensi mengakibatkan dampak yang besar pula bagi populasi manusia. Bentuk-bentuk dari bencana alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana alam tidak hanya disebabkan oleh peristiwa alam saja, melainkan juga disebabkan oleh ulah manusia yang semena-mena terhadap lingkungannya. Seperti banjir yang disebabkan kelalaian manusia membuang sampah di sungai, dan juga longsor yang disebabkan penebangan sembarangan oleh manusia. (BNBP, 2020)

Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik yaitu lempeng Eurasia, lempeng Pasifik, dan lempeng IndoAustralia yang mana ketiganya masih aktif bergerak. Pertemuan antar dua lempeng tektonik tersebut mengakibatkan munculnya *subduction zone* atau zona subduksi (Kompas.com, 2021). Artinya, satu lempengan terkubur di bawah lempengan lain atau saling bertumbukan. Hal itu mengakibatkan Indonesia kerap mengalami bencana alam seperti tanah longsor, tsunami, gempa, maupun gunung meletus. Secara geologis, Indonesia berada pada *ring of fire*. Yaitu jalur gunung berapi yang membentang mengelilingi cekungan pasifik. Jalur ini ditandai dengan deretan pegunungan berapi yang ada di Sumatera hingga Jawa dan Sulawesi sehingga rawan menimbulkan bencana gunung meletus (BNBPD, 2020)

Dengan deretan gunung berapi yang mengelilingi Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa di Indonesia sering terjadi bencana alam gunung meletus. salah satunya Gunung Semeru, Gunung Semeru merupakan salah satu gunung berapi yang terletak di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Gunung ini masih berstatus aktif hingga saat ini, bahkan terakhir kali mengalami erupsi pada Juli 2023. Letusan gunung yang terjadi di Semeru bukan hanya terjadi sekali, namun sudah berkali-kali sejak letusan parah pada Desember 2021 hingga saat ini.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat bahwa letusan Gunung Semeru pada Desember 2021 menyisakan dampak korban jiwa, kerusakan fisik,

dan hunian. Berdasarkan data Pos Komando (PosKo) tanggap darurat Gunung Semeru per 21 Desember 2021, pukul 18.00 WIB total korban jiwa akibat erupsi Gunung Semeru sebanyak 51 jiwa. Sementara itu, jumlah warga mengungsi berjumlah 10.395 jiwa, yang tersebar di 410 titik pengungsian. Pengungsian terkonsentrasi di 3 kecamatan di Kabupaten Lumajang, yaitu Pasirian 17 titik dengan 1.746 jiwa, Candipuro 21 titik 4.645 jiwa dan Pronojiwo 8 titik 1.077 jiwa. Tidak hanya di Kabupaten Lumajang, titik pengungsian juga tersebar di Kabupaten Malang 9 titik 314 jiwa, Jember 3 titik 13 jiwa, Probolinggo 1 titik 11 jiwa, dan Blitar 1 titik 3 jiwa. (BNBP, 2021)

Pada erupsi di Tahun 2022, Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat tidak ada korban jiwa pada erupsi kali ini. Walaupun tidak menimbulkan korban jiwa, namun tetap saja berisiko bagi warga yang tinggal di kaki gunung. Jumlah pengungsi juga menurun dibanding tahun sebelumnya, pengungsi erupsi Semeru di tahun 2022 sebanyak 1.979 jiwa dan tersebar di 11 titik pengungsian. Pusat Pengendali dan Operasi (Pusdalops) Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) merinci 11 titik pengungsian itu meliputi; 266 jiwa di SDN 4 Supiturang, 217 jiwa di Balai Desa Oro-oro Ombo, 119 jiwa di SDN 2 Sumberurip, 228 jiwa di Balai Desa Sumberurip, 131 jiwa di Balai Desa Penanggal, 52 jiwa di Pos Gunung Sawur, 216 jiwa di Balai Desa Pasirian, 150 jiwa di Lapangan Candipuro, 600 jiwa di Kantor Kecamatan Candipuro dan sisanya di SMP N 2 Pronojiwo. Sementara itu, wilayah yang terdampak APG (Awan Panas Guguran) Gunungapi Semeru meliputi Desa Capiturang dan Sumberurip di Kecamatan Pronojiwo, Desa Sumbersari di Kecamatan Rowokangkung, Desa Penanggal dan Desa Sumberwuluh di Kecamatan Candipuro dan Desa Pasirian di Desa Pasirian. (BNBP, 2022)

Menindak lanjuti keresahan masyarakat yang telah kehilangan rumah dan harta bendanya, pemerintah menyediakan hunian tetap dan hunian sementara bagi penyintas erupsi Gunung Semeru. Lokasi hunian tetap dan hunian sementara berada di lahan relokasi di Desa Sumbermujur, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang. Pemerintah menargetkan akan membangun sebanyak 1.951 unit hunian dan ditargetkan selesai pada akhir april 2022. Selain bangunan, fasilitas lain yang

disediakan untuk mengakomodasi kegiatan sehari-hari warga adalah masjid, sekolah, ruang terbuka hijau, lapangan dan pasar (Kementrian PUPR, 2022). Menurut data pemda, hingga 7 Maret 2023 sudah 1.833 KK yang menerima kunci hunian sementara dan hunian tetap di daerah relokasi Bumi Semeru Damai di Desa Sumbermujur (Republika, 2023)

Namun sebagian masyarakat terutama warga Desa Sumberwuluh, setelah mendapat bantuan renovasi rumah dari relawan pasca erupsi tahun 2021, warga memilih kembali ke rumah mereka dengan menanggung kemungkinan resiko akan adanya erupsi kembali. Warga juga mengatakan bahwa mereka hanya bisa pasrah atas bencana yang kemungkinan terjadi kedepannya. Hingga pada akhir tahun 2022 erupsi Gunung Semeru kembali terjadi, aliran lahar Semeru di sungai Curah Kobokan penuh dan meluap sehingga luncuran lava meluber ke Dusun Kajar Kuning Desa Sumberwuluh. Hal ini mengakibatkan rumah-rumah yang berada di wilayah Desa Sumberwuluh tidak hanya hancur namun juga telah rata dengan pasir luapan Gunung Semeru. Sehingga akhirnya masyarakat yang awalnya masih menetap di rumah mereka harus beralih ke hunian yang telah disediakan oleh pemerintah setempat. Namun menurut informasi dari warga setempat, pasca kondisi membaik sebagian warga memilih untuk kembali ke rumah mereka di Desa Sumberwuluh dan meninggalkan hunian yang telah difasilitasi oleh pemerintah. Hal ini tidak sejalan dengan penjelasan Ulamatullah, dkk (2022) bahwa daerah kawasan rawan bencana alam seharusnya dihindari untuk dijadikan pemukiman masyarakat.

Desa Sumberwuluh sendiri terletak di Kecamatan Candipuro, desa ini memiliki 10. Desa Sumberwuluh berada di Lereng Tenggara gunung semeru, memiliki luas 1.274,8 Ha, dan berjarak 17,1 km dari puncak gunung semeru (Tribunnews.com, 2023). Badan Penanggulangan Bencana Daerah Lumajang mencatat per 15 Desember 2021 terdapat 505 hunian rusak berat, 19 sarana ibadah dan 10 sarana pendidikan terdampak. Lalu pada erupsi 2022, kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) mengatakan bahwa Dusun Kajar Kuning yang berada di Desa Sumberwuluh sebelumnya diprediksi tidak akan mengalami dampak yang parah, namun akibat besuk kobokan yang berada di Desa Supiturang yang menjadi tempat mengalirnya lahar semeru sudah penuh akhirnya

awan panas guguran meleber ke Dusun Kajar Kuning Desa Suberwuluh (Kompas.com, 2022).

Pasca mengalami bencana, dampak emosional tentunya dirasakan oleh penyintas bencana erupsi setelah kehilangan rumah, harta benda dan kerabat. Dampak emosional penyintas bencana yang dapat dilihat dengan jelas meliputi rasa takut dan cemas yang akut, rasa sedih dan bersalah, serta munculnya perasaan hampa (Fathiyah, 2012).

Perasaan takut adalah respon dari suatu ancaman yang asalnya diketahui, eksternal, jelas atau bukan bersifat konflik. Rasa takut dianggap oleh beberapa peneliti sebagai salah satu emosi dasar manusia (Tobing & Wulandari, 2021). Lalu kecemasan, menurut Schwartz (2000) kecemasan adalah keadaan emosi negatif yang ditandai dengan firasat dan tanda-tanda ketegangan somatik, seperti jantung berdebar kencang, berkeringat, dan sering kali, kesulitan bernapas. Kecemasan mirip dengan ketakutan tetapi dengan fokus yang kurang spesifik. Jika rasa takut biasanya merupakan respons terhadap ancaman langsung, maka kecemasan adalah respons terhadap ancaman tersebut ditandai dengan kekhawatiran akan bahaya yang tidak dapat diprediksi yang mungkin terjadi di masa depan. Selain perasaan takut dan cemas, korban bencana akan merasakan kesedihan pasca mengalami bencana, kesedihan merupakan suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidak berdayaan. Saat sedih, manusia sering menjadi lebih diam, kurang bersemangat, dan menarik diri. Kesedihan dapat juga dipandang sebagai penurunan suasana hati sementara. Kesedihan digambarkan dengan perasaan sedih, bingung, kecewa, patah hati, haru biru, kecil hati, putus asa, bersedih hati, tidak berdaya, menyedihkan.

Selanjutnya kehilangan, pasca bencana terdapat kemungkinan individu kehilangan keluarga atau orang-orang terdekatnya. Perasaan kehilangan menurut Duha, dkk (2022) adalah suatu keadaan individu berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada, kemudian menjadi tidak ada, baik terjadi sebagian atau keseluruhan. Bagi setiap individu umumnya kehilangan orang-orang terdekat akan menimbulkan perasaan kesepian dan hampa, kesepian adalah situasi yang dialami oleh individu dimana terdapat hal yang tidak menyenangkan atau kurangnya

kualitas hubungan tertentu yang tidak dapat diterima. Termasuk juga situasi di mana jumlah hubungan yang ada lebih kecil dari keinginan. Dengan demikian kesepian terlihat melibatkan cara seseorang memahami, mengalami, dan mengevaluasi keterasingan dan kurangnya komunikasi dengan orang lain (de Jong Gierveld, J. 1998)

Selain dampak-dampak diatas, dampak lain yang dapat dirasakan oleh para penyintas yaitu Post Traumatic Stress Disorder (PTSD). Dalam APA (2013) dijelaskan bahwa PTSD merupakan gangguan kecemasan yang dapat terbentuk dari sebuah peristiwa atau pengalaman yang menakutkan atau mengerikan, sulit dan tidak menyenangkan dimana terdapat penganiayaan fisik atau perasaan terancam. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tian (2014), ditemukan bahwa gejala PTSD yang muncul pada korban bencana alam adalah daya ingat yang selalu tertekan dengan peristiwa, kesulitan konsentrasi, dan mudah terkejut

Dalam mengatasi dampak psikologis pasca bencana, salah satu faktor yang dapat mengatasi hal tersebut adalah ketahanan diri. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Christian & Suryadi (2022) bahwa penyintas rentan merasakan stres, kesepian, kecemasan dan emosi negatif lainnya, untuk menghadapi dan bangkit secara psikologis dari pengalaman buruk penyintas memerlukan peranan ketahanan diri. Ketahanan diri berkaitan dengan kejadian-kejadian dalam hidup yang menimbulkan stres, orang merasa dirinya kurang tangguh ketika kejadian-kejadian yang menimbulkan stres mempengaruhi mereka. Seseorang yang memiliki ketahanan rendah menunjukkan tingkat gejala psikopatologis yang lebih tinggi. Oleh karena itu, ketahanan memiliki fungsi yang bertindak sebagai penyangga persepsi stres. (García-León, et al, 2019)

Connor & Davidson (2003) menjelaskan bahwa ketahanan diri merupakan ukuran kemampuan individu dalam mengatasi stress, dengan demikian ketahanan dapat menjadi upaya penting pengobatan kecemasan, depresi, dan reaksi stres. Menurut Barankin & Khanlou (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan diri di antaranya yaitu: a) Faktor individual, faktor individu memerlukan suatu karakter, kekuatan belajar, konsep diri, emosi, cara berpikir, keterampilan adaptif, dan keterampilan sosial. Kombinasi dari setiap sifat individu dan pengalaman

belajar yang diperoleh melalui interaksi dan peluang yang diberikan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat membantu membentuk ketahanan diri individu. Selain itu, ketahanan diri individu juga dapat terbentuk melalui keberhasilan transisi dari setiap fase perkembangan. b) Faktor keluarga, kekuatan yang dimiliki oleh setiap keluarga dan tantangan yang dihadapinya akan selalu berubah seiring waktu. Faktor keluarga memiliki keterkaitan dengan faktor individu dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, yang mana akan berdampak pada ketahanan diri masing-masing anggota keluarga dan keluarga secara keseluruhan. Faktor keluarga mencakup kasih sayang, komunikasi, hubungan orangtua, pola asuh, dan dukungan di luar keluarga. Faktor lingkungan sosial, faktor lingkungan sosial mempengaruhi faktor ketahanan diri individu dan keluarga. c) Faktor lingkungan sosial di antaranya terdapat gagasan keadilan terkait kesempatan, keadilan sosial, dan saling menghormati untuk semua melalui praktik, kebijakan, dan hukum.

Selanjutnya menurut Pratiwi dan Hirmaningsih (2017) individu mampu beradaptasi dan memiliki ketahanan terhadap kondisi yang penuh tekanan apabila individu tersebut melakukan usaha-usaha yang efektif untuk mengatasi masalahnya. Usaha untuk menghadapi tekanan tersebut dikenal dengan istilah koping. Koping sendiri terbagi menjadi beberapa jenis strategi, Satiti, dkk (2015) merangkum terdapat 4 jenis strategi koping, yaitu *problem focused coping*, *emotion focused coping*, *social seeking support*, dan *religious coping*.

Problem focused coping merupakan strategi koping yang berfokus pada masalah. Koping yang berfokus pada masalah adalah jenis koping yang bertujuan untuk menyelesaikan situasi atau peristiwa yang menekan atau mengubah sumber stres. Contoh strategi koping dengan berfokus pada berfokus pada masalah termasuk mengambil kendali stres dengan mencari informasi atau bantuan dalam menangani suatu masalah, dan menyingkirkan diri dari situasi stres (Carroll, 2020). *Emotion focused coping* merupakan strategi koping utama yang berfokus pada emosi, berfungsi untuk mengatur mengurangi, atau menghilangkan reaksi fisiologis, emosional, kognitif, dan perilaku yang mengiringi pengalaman pertemuan stres (Ben-Zur, 2020). *Social seeking support* merupakan strategi koping dengan mencari dukungan sosial, koping ini merupakan salah satu bentuk koping

yang tidak konsisten. Koping mencari dukungan sosial sangat bergantung pada konteks sosial (Lazarus, 1993). Bentuk strategi koping yang terakhir yaitu *religious coping*, Pargament (1997) menjelaskan bahwa koping religius mengacu pada penggunaan teknik kognitif-perilaku untuk mengelola situasi stres dengan mengaitkan religiusitas atau keyakinan agama dan meningkatkan intensitas ritual keagamaan.

Empat bentuk strategi koping diatas, bentuk strategi koping yang sesuai dengan penelitian ini adalah koping religius atau *religious coping*. Bencana alam merupakan suatu peristiwa yang diciptakan oleh Tuhan dan diluar kendali manusia, sehingga untuk mengatasi dampak psikis yang timbul dari bencana alam individu perlu melibatkan Tuhan dengan menggunakan strategi koping religius sebagai solusi.

Fatimah, dkk (2021) menjelaskan bahwa strategi koping religius adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengatasi stres dan konsekuensi negatif dari masalah hidup dan penyakit. Russinova dan Blanch (2007) menyatakan bahwa agama adalah praktik kesehatan alternatif yang umum dan efektif. Pargament, dkk (2000) menjelaskan bahwa ukuran koping religius ditentukan dari bagaimana seorang individu memanfaatkan agamanya untuk memahami dan menghadapi stress, bukan hanya dilihat dari intensitas seseorang menghadiri tempat ibadah atau mempelajari tentang agama. Strategi koping religius juga telah dibagi menjadi bentuk positif dan negatif, memungkinkan penyelidikan yang lebih menyeluruh tentang koping religius dan penyesuaian psikologis terhadap stres. Strategi koping religius positif meliputi (a) pemurnian/ pengampunan agama; (b) pengarahan/konversi agama; (c) bantuan keagamaan; (d) mencari dukungan dari rohaniwan/anggota; (e) koping religius kolaboratif; (f) fokus keagamaan; (g) penyerahan diri secara aktif; (h) penilaian kembali agama yang baik; (i) hubungan spiritual; dan (j) menandai batas-batas agama. Strategi koping religius negatif meliputi (a) ketidakpuasan spiritual; (b) penilaian ulang setan; (c) penangguhan agama secara pasif; (d) ketidakpuasan religius antarpribadi; (e) menilai kembali kekuasaan Tuhan; (f) menghukum penilaian kembali Tuhan; dan (g) memohon syafaat langsung.

Pargament (1998) juga memperkenalkan tiga cara yang dapat dilakukan individu dalam menangani masalah koping religius, yakni mengarahkan diri (*self directing*), menunda (*deferring*), dan kolaboratif (*collaborative*). Masing-masing berbeda dalam pola aktivitas dan pengamalannya. Gaya mengarahkan diri, adalah tanggung jawab individu untuk memecahkan masalah dan melakukan upaya untuk menyelesaikannya. Gaya penundaan, individu menyerahkan tanggung jawab pemecahan masalah kepada Tuhan dan mereka menunggu solusi muncul melalui upaya aktif Tuhan. Gaya kolaboratif, tanggung jawab atas proses penyelesaian masalah dipegang bersama oleh individu dan Tuhan, keduanya bekerja sama untuk memecahkan masalah. Pargament menyatakan bahwa gaya kolaboratif adalah gaya koping religius yang paling umum.

Terdapat pula faktor-faktor yang dapat mempengaruhi koping religius, Farinha, dkk (2021) menyatakan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi koping religius, yakni: A) Dalam penelitian yang dilakukan oleh Farinha dkk (2021) ditemukan bahwa usia lanjut dan disertai dengan adanya permasalahan merupakan faktor dilakukannya koping religius. Tak hanya dilakukan oleh individu yang lanjut usia, perawat dari individu (misalnya anggota keluarga) pun juga turut melakukan koping religius. B) Faktor Psikologis, situasi traumatis, beban batin dan kondisi mental lainnya juga menjadi faktor individu untuk melakukan koping religius. Berdoa, mencari pelipur lara dalam agama merupakan alternatif yang dapat dilakukan individu untuk memahami kembali apa yang dialaminya serta menemukan kembali kekuatan batin. C) Faktor Situasional, situasi yang dimaksud merupakan situasi yang dirasa memberatkanx atau merugikan bagi individu, misalnya terdapat permasalahan dalam keluarga atau yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan dari ketahanan diri dan koping religius diatas, diketahui bahwa keduanya memiliki keterkaitan yang mana koping religius menjadi salah satu aspek terbentuknya ketahanan diri pada diri individu. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Octarina dan Afiatin mengenai efektivitas pelatihan koping religius untuk meningkatkan ketahanan diri. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan koping religius berpengaruh terhadap

peningkatan ketahanan diri perempuan penyintas erupsi Merapi. (Octarina dan Afiatin, 2013).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Brito dan Seidl meneliti pengaruh koping religius terhadap ketahanan diri orang dengan HIV/AIDS, subjek dalam penelitian tersebut adalah 200 orang pengidap HIV/AIDS. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa responden yang memanfaatkan aspek koping religius menunjukkan tingkat ketahanan diri yang lebih tinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa koping religius memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tingkat ketahanan diri (Brito & Seidl, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Uyun mengenai Pengaruh Pelatihan Koping Religius Terhadap ketahanan diri Caregiver Keluarga Penyandang Stroke, dengan 14 orang subjek terlibat yang dibagi menjadi 2 kelompok. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok yang mendapatkan pelatihan koping religius memiliki tingkat ketahanan diri yang lebih tinggi dibanding kelompok yang tidak mendapatkan pelatihan koping religius. Dengan begitu, pelatihan koping religius berpengaruh dalam meningkatkan ketahanan diri. (Uyun, 2020)

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, disimpulkan bahwa koping religius memiliki korelasi yang signifikan dengan ketahanan diri, serta mampu meningkatkan tingkat ketahanan diri pada individu. Berkaitan dengan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan uji pengaruh koping religius terhadap ketahanan diri pada penyintas erupsi Gunung Semeru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah tertulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah bagaimana pengaruh koping religius terhadap ketahanan diri penyintas erupsi Gunung Semeru di Desa Sumberwuluh?"

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari koping religius terhadap ketahanan diri penyintas erupsi Gunung Semeru.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu turut memberikan kontribusi untuk pengembangan penelitian di bidang psikologi, khususnya psikologi kebencanaan, psikologi lingkungan, psikologi sosial, psikologi agama dan psikologi positif.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Responden Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penyintas erupsi di Desa Sumberwuluh untuk dapat

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan menjadi referensi untuk peneliti lain, dan diharapkan dapat dikembangkan baik dari segi teori, metode, maupun fenomena.